

## PERAN MEDIA MASSA MENINGKATKAN DAYA LITERASI MASYARAKAT DI ERA GLOBAL

Mursia Ekawati dan Asri Wijayanti

mursiaekawati@untidar.ac.id

### 1. Pendahuluan

Era global membawa perubahan besar di berbagai segi kehidupan manusia. Perkembangan informasi dan teknologi yang sangat pesat menuntut setiap bangsa untuk beradaptasi meningkatkan kompetensi sumber daya manusianya. Dalam konteks keindonesiaan, berbagai akselerasi untuk mengatasi ketertinggalan masyarakat dilakukan oleh pemerintah.

Untuk mengatasi ketertinggalan masyarakat Indonesia, hal yang paling penting menghadapi transformasi budaya media massa di era global adalah peningkatan literasi masyarakat. Sebagian tugas untuk menciptakan kondisi yang mendukung daya literasi masyarakat terletak pada bahasa yang digunakan media massa. Media massa menjadi wahana belajar publik dengan demikian media massa harus menjadi praktik baik berbahasa sehingga dapat menjadi acuan serta bahan belajar masyarakat.

Apa literasi itu? (yang sekarang sedang diupayakan pemerintah dan masyarakat Indonesia melalui berbagai upaya).

*“Literacy is the ability to identify, understand, interpret, create, communicate and compute, using printed and written materials associated with varying contexts. Literacy involves a continuum of learning in enabling individuals to achieve their goals, to develop their knowledge and potential, and to participate fully in their community and wider society”* (The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO))

Secara sederhana literasi diterjemahkan sebagai kemampuan untuk memahami (MEMBACA) dan menggunakan bentuk bahasa tertulis (MENULIS). Kenyataan yang masih kita hadapi adalah rendahnya literasi masyarakat.

Seperti yang pernah disampaikan oleh Ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia Satria Darma bahwa “Budaya literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah”. Berdasarkan survei banyak lembaga internasional, budaya literasi masyarakat Indonesia kalah jauh dengan negara lain di dunia. Ironisnya banyak guru dan birokrat pendidikan serta pejabat belumlah paham juga apa itu literasi.

Masalah literasi yang perlu diatasi di negara tercinta ini masih merupakan literasi dasar yaitu membaca dan menulis. Literasi dasar saja masih memprihatinkan apalagi literasi yang lain seperti literasi keuangan, literasi media, serta literasi-literasi lainnya.

Penilaian seperti Programme for International Student Assessment (PISA) menempatkan Indonesia pada posisi bawah. Menurut PISA, daya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara tersebut sementara Vietnam justru menempati urutan ke-20. Pada penelitian yang sama, PISA juga menempatkan posisi membaca siswa Indonesia di urutan ke 57 dari 65 negara yang diteliti. PISA menyebutkan, tak ada satu siswa pun di Indonesia yang meraih nilai literasi ditingkat kelima, hanya 0,4 persen siswa yang memiliki kemampuan literasi tingkat empat. Selebihnya di bawah tingkat tiga, bahkan di bawah tingkat satu.

Data statistik UNESCO pada 2012 yang menyebutkan indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca. Angka UNDP juga mengejutkan bahwa angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5 persen saja sedangkan Malaysia sudah mencapai 86,4 persen.

Setelah lima tahun berlalu dari tahun 2012, apakah hasil penilaian literasi bangsa Indonesia berubah? Data terbaru dari World's Most Literate Nations pada tahun 2016 yang dilakukan oleh Central Connecticut State University; Indonesia berada di posisi kedua terbawah dari 61 negara. Indonesia hanya lebih baik dari Bostwana.

## 2. Upaya-upaya Peningkatan Literasi dan Peran Media Massa

Pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat serta masyarakat secara individual telah melakukan berbagai program dan kegiatan untuk meningkatkan literasi masyarakat. Gerakan Indonesia Membaca, Gerakan Literasi Bangsa, serta Gerakan Literasi Sekolah merupakan berbagai geliat menuju peningkatan literasi masyarakat yang dilakukan pemerintah dan masyarakat. Gerakan Literasi Sekolah merupakan program yang diatur dengan Permendikbud No. 23 tahun 2015. Di sekolah, siswa diharuskan membaca (bukan buku pelajaran) sekitar 15 menit.

Pengelola Taman baca, organisasi perpustakaan, gerakan pemasyarakatan minat baca di berbagai provinsi berupaya menciptakan berbagai program kreatif seperti perpustakaan masuk desa (di samping perpustakaan keliling milik Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah).

Perpustakaan bergerak bermunculan dimana-mana seperti; motor pustaka, bemo pustaka, angkot pustaka, perahu pustaka, bahkan becak pustaka. Geliat literasi semakin terasa ketika Presiden Jokowi membantu sebanyak 10.000 buku bacaan kepada setiap perpustakaan bergerak tersebut. Berbagai lomba berbasis literasi juga diselenggarakan di berbagai instansi, even, maupun plasa seperti lomba dongeng, Lomba Raja dan Ratu DIY tingkat SD, lomba menulis sinopsis, dan lain-lain. Dukungan berikutnya yaitu kebijakan PT Pos Indonesia yang membebaskan ongkos kirim buku ke seluruh tanah air setiap tanggal 17. Dengan demikian para donatur buku akan semakin mudah mengirim buku ke seluruh pelosok tanah air.

Program-program berbasis literasi di Indonesia tersebut sangat baik, kelemahannya hanya pada evaluasi. Banyak program yang tidak pernah dievaluasi apakah memberikan dampak yang positif sehingga perlu dilanjutkan serta dikembangkan atau justru tidak memiliki dampak seperti yang diharapkan? Evaluasi indeks minat baca masyarakat Indonesia secara rutin seyogyanya dilakukan agar berbagai gerakan literasi tersebut memiliki efek yang signifikan untuk mengatasi ketertinggalan Indonesia di bidang literasi. Kita sangat mudah menerima hasil evaluasi PISA, indeks minat baca UNESCO, dan berbagai penilaian tingkat internasional karena kita sendiri tidak memiliki alat ukur dan evaluasi yang andal di bidang literasi.

Pemerintah mungkin telah merencanakan evaluasi terhadap upaya peningkatan literasi siswa di sekolah yang mulai dicanangkan sekitar dua tahun yang lalu namun bagaimana dengan literasi masyarakat awam berusia remaja, dewasa, dan tua? Mereka yang hanya sempat mengenyam SD bahkan *drop out* dari SD? Program pemberantasan buta aksara telah dihentikan. Masyarakat yang semula buta aksara telah mengenal aksara dan dapat membaca meski terbata-bata. Apakah mereka yang telah mendapat surat bebas buta aksara dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang memiliki daya literasi? Masih jauh panggang dari api. Untuk kelompok masyarakat inilah peran media massa sangat dibutuhkan.

Bu Minah, wanita paruh baya yang sedang menyiapkan koran bekas untuk membungkus kedelai yang telah diragi untuk dijadikan tempe, membaca judul berita *Terjangkiti Kanker Darah, Yudi Butuh Uluran Tangan*. Terpucu rasa ingin tahu, Bu Minah bertanya pada keponakannya; *Terjangkiti kui apa maknane Sri?* Sri yang merupakan siswa SMA menjawab; *Ketularan De.O, kanker darah kui nular yo? Ora De, kanker sangertiku ora nular.*

Ilustrasi itu menunjukkan bahwa dari satu judul berita media massa regional yang tidak tepat maknanya dapat menumbuhkan persepsi yang salah dari pembaca dengan daya literasi pas-pasan. Dengan demikian media massa harus menggunakan bahasa yang akurat karena sebagai penyampai berita, media massa harus dapat dipercaya.

Judul berita *Kajian keluar langsung ditutup* memiliki subjudul *Satpol PP Bidik Toko Modern Berjejaring Illegal Lainnya*. Judul ini melesapkan unsur penting sehingga membuat arti judul tidak utuh. Kajian tentang apa yang keluar? Apa yang langsung ditutup? Bagi pembaca yang berpendidikan, subjudul akan membantu mereka melengkapi unsur-unsur yang dilesapkan penulis (wartawan) namun bagi pembaca yang belum lancar membaca (daya literasi rendah), judul tersebut sangat membingungkan. Judul tersebut dapat dilengkapi dengan *Kajian TMB Illegal Keluar, Toko Langsung Ditutup*.

Judul berita berikut; *Perekaman E KTP didatangi di rumah* merupakan judul berita yang secara gramatikal dan logika tidak tepat. Dengan konstruksi tersebut maka yang dapat dipahami adalah peristiwa perekaman E KTP tersebut didatangi (oleh seseorang) bertempat di rumah. Padahal tentu bukan seperti itu maksud penulis. Ada peristiwa perekaman E KTP, proses perekaman E KTP dilakukan di rumah-rumah warga, artinya petugas mendatangi warga untuk perekaman E KTP. Judul tersebut dapat dibuat lebih gramatikal dengan mengubahnya menjadi; *Petugas Perekaman E KTP Datang Ke Rumah Warga* atau *Perekaman E KTP Dilakukan di Rumah Warga*.

Peran media massa bagi peningkatan daya literasi masyarakat adalah:

1. Sumber informasi yang terpercaya.

Untuk menjadi sumber informasi yang dapat dipercaya maka media massa harus menyampaikannya dengan bahasa yang baik dan benar.

2. Sumber belajar masyarakat.

Sebagai sumber belajar, media massa harus dapat dijadikan acuan belajar.

3. Bahan literasi masyarakat.

Sebagai bahan literasi untuk masyarakat, media massa harus mudah diperoleh, mudah diakses, serta mudah dipahami.

Beberapa data judul berita pada media massa regional DIY-Jateng yang dideskripsikan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia media

massa harus selalu ditingkatkan kualitasnya. Dengan demikian forum bahasa media massa yang mati suri perlu dibangun kembali untuk mendukung gerakan literasi di Indonesia agar daya literasi masyarakat meningkat dan siap menghadapi globalisasi secara cerdas dan bermartabat. Bukan hanya kuantitas surat kabar yang ditingkatkan namun juga kualitas bahasa agar informasi tersampaikan secara cepat dan tepat, serta menjadi bahan yang baik bagi masyarakat untuk meningkatkan daya literasinya.

#### Daftar Rujukan

- Anonim. “Presiden Apresiasi Inisiatif Pegiat literasi”. <http://presidenri.go.id/berita-aktual/presiden-apresiasi-inisiatif-pegiat-literasi.html>
- Anonim. “Literasi Indonesia Bangkit dari Mati SURI” <http://literasi-jabarprov.go.id/baca-artikel-445-literasi-indonesia-bangkit-dari-mati-suri.html>
- Ekawati, Mursia dan asri Wijayanti. 2017. “Ketaksaan pada Judul Berita Media Massa Regional DIY-Jateng”. Penelitian Untidar 2017.
- Red. “Literasi Indonesia Sangat Rendah”. Surat Kabar Republika, Senin , 15 December 2014.
- Susiani, Maya. “Menyemai Budaya Literasi”. <http://www.rumahdunia.net> (1 Oktober 2017)